

## PERAN POLA ASUH TERHADAP PERILAKU BEBICARA KASAR ANAK USIA DINI

**Ade Sulastry**

**Email:** [adesulastry330@gmail.com](mailto:adesulastry330@gmail.com),

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

**Suryadi**

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

**Email:** [suryadi@metrouniv.ac.id](mailto:suryadi@metrouniv.ac.id)

### **Abstract**

Rude speech behavior in early childhood is a phenomenon that is increasingly concerning and has a negative impact on children's social emotional development. Parenting patterns play a crucial role in shaping children's behavior, including how they communicate. This researcher used a qualitative approach involving parents and early childhood children who exhibit rude speech behavior. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and document analysis. The results of the study showed that permissive and authoritarian parenting patterns tend to correlate with the emergence of rude speech behavior in children. Parents with permissive parenting patterns tend to provide less clear and consistent boundaries so that children do not understand the consequences of rude speech. Conversely, authoritarian parenting patterns with an emphasis on verbal and physical punishment can trigger children to imitate rude behavior as a form of expression or self-defense. The implications of this study highlight the importance of education for parents regarding positive and responsive parenting patterns and effective communication skills training. It is hoped that with a better understanding of the role of parenting patterns, parents can create an

environment that is conducive to positive language development and reduce the relevance of rude speech behavior in early childhood.

Keywords: Rude Speech Behavior, Early Childhood

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi fundamental bagi manusia, bahasa adalah alat bagi individu untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran, dan membangun hubungan sosial. Khairi (2018) mengungkapkan bahwa melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

Dalam kehidupan manusia bahasa sangat berperan penting. Seseorang sering tidak sadar seberapa penting berbicara dalam kehidupan. Banyak orang yang berbicara semaunya tanpa memikirkan apa isi pembicaraannya. Seharusnya dalam berkomunikasi khususnya berbicara kita wajib menggunakan bahasa yang santun dan tidak kasar. Sering kali anak-anak sulit berbicara atau mengungkapkan apa yang dia pikirkan, karena itu sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak diperlukan pemahaman tentang perkembangan anak. Pengasuh dan pendidik harus lebih peka terhadap anak guna menghindari masalah pada perkembangan anak<sup>1</sup>.

Keterampilan berbahasa tidaklah diperoleh secara otomatis tanpa usaha-usaha untuk mendapatkannya. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seseorang di dalam hidupnya terhadap lingkungannya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semakin besar pengaruh yang diberikan

---

<sup>1</sup> Gina Zamzami dkk., "Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak," Oktober 2021.

lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan si anak dalam berbahasa.(Mainizar, 2013) Perkembangan keterampilan bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku lingkungannya, oleh sebab itu pola asuh pertama yang diterapkan pada anak sangat menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak.

Lingkungan sosial sosial yang pertama kali dikenal anak adalah keluarga yang merupakan lingkungan primer. Dalam keluarga, terdapat berbagai fungsi yang mempengaruhi perkembangan anak. Sebagai lingkungan pendidikan primer, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak, sebab perkembangan kepribadian mereka dimulai dari proses sosialisasi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga. <sup>2</sup>

Anak usia dini merupakan fase awal yang sangat penting dalam perjalanan tumbuh kembang manusia. Anak memiliki fase-fase dalam perkembangannya, pada fase ini yang sering disebut masa emas (golden age) perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal termasuk perkembangan bahasa. Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus di tanamkan dan di kembangkan sejak dini. Begitu pentingnya bahasa anak usia dini sebagai dasar untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, baik lingkungan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bahasa anak perlu berkembang dengan baik agar mereka mampu berbicara dengan lancar, menggunakan tata bahasa yang benar, dan bisa menyampaikan maksud

---

<sup>2</sup> Suryadi, Desy Ayuningrum, dan Nopiana, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (12 Januari 2021): 279-94, <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136>.

dengan jelas.<sup>3</sup>

Seperti kasus yang peneliti temukan yaitu adanya ketidaksesuaian dalam perilaku berbahasa anak, dimana anak-anak tersebut sering menggunakan kata-kata yang kasar dalam berbicara sehari-harinya. Peneliti juga melakukan pengamatan dalam lingkungan sekitar, yang hasilnya dalam lingkungan sekitar memang ada anak yang sering menggunakan bahasa kasar.

Berbagai faktor yang mempengaruhi anak dalam berbicara kasar, di antaranya karena kurangnya pengawasan serta kontrol orang tua mengenai berbicara kasar anak, kurangnya kepedulian masyarakat kepada perkembangan bahasa anak di sekitar tempat tinggal. Namun, yang memiliki pengaruh signifikan dan mendasar adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh pertama. Pola asuh yang mencakup serangkaian praktik dan sikap orang tua dalam membesarkan anak, membentuk lingkungan belajar dan interaksi bagi perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk dalam hal berbahasa. Jenis pola asuh yang diterapkan dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana anak belajar berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

### **Perkembangan bahasa anak**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Yanuari Cristi (2017) menjelaskan bahwa makna perkembangan bahasa adalah sama dengan penguasaan bahasa yaitu proses pemilihan kosa kata,

---

<sup>3</sup> Hidayat Hidayat, "PENERAPAN POLA ASUH ORANGTUA PADA KOMUNIKASI ANAK USIA DINI," *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 1 (6 Oktober 2022): 33-46, <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.33-46>.

kemampuan menyusun kata-kata sederhana, sampai pada kemampuan menyusun tata bahasa sederhana maupun kompleks.<sup>4</sup>

Dalam anak usia dini, seiring dengan perkembangan usia, anak-anak secara bertahap menguasai berbagai aspek bahasa, termasuk kosakata dan tata bahasa. Sejak usia 2 tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya. Namun, dalam proses perkembangan bahasa ini, tidak jarang ditemukan perilaku berbicara kasar pada anak. Perilaku ini ditandai dengan penggunaan kosakata yang tidak sopan, merendahkan atau menyakitkan. Ini menjadi perhatian tersendiri bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas.

### **Berbicara Kasar**

(Gunawan, Agung dan Cahyadi. 2016: 1) menyebutkan berbicara kasar adalah ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Bahasa kasar adalah ekspresi yang mengandung kata-kata atau frase yang kasar/kotor, baik lisan maupun teks. Berbicara kasar atau kata-kata kasar merupakan kata-kata yang secara budaya bersifat tidak sopan, kasar atau menyinggung.<sup>5</sup>

Saat ini berbicara kasar sering digunakan para remaja dan orang dewasa untuk bahan candaan. Namun,

---

<sup>4</sup> Yanuari Cristy, "PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK" 3, no. 2 (2017).

<sup>5</sup> Dian Fitriani, Tri Suyati, dan Agus Setiawan, "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung" 05 (Deesember 2022), <https://doi.org/1033627>.

hal tersebut memberikan contoh kepada anak yang mendengarnya dan meniru apa yang dibicarakan oleh orang sekitarnya. Tidak dipungkiri bahwa kata kasar yang didapat anak berasal dari lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat umum.

Pada dasarnya perkembangan aspek nilai dan moral masih belum mendalam pada diri anak yang mana mudah memiliki kesalahan dalam mengartikan sesuatu (misunderstand), cenderung mudah mengingat ucapan dan gerakan (verbalis dan ritualis), dan masih cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar (imitative) (Sianturi & Rusmana, 2020). Tanpa disadari anak mudah mengingat kata-kata kasar yang didengarnya dan merasa seperti sebuah lelucon saat mengucapkannya kembali.

### **Pola Asuh**

Hubungan seorang anak dengan orang tuanya sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendidikan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama serta utama bagi anak, sehingga keluarga merupakan pengaruh terbesar dalam perkembangan anak. Keluarga memberi dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral, serta pendidikan anak.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, tentang bagaimana cara sikap ataupun perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, termasuk juga cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberi perhatian, beserta kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku baik, sehingga

---

<sup>6</sup> Almaida Isnainita Virdiana dan Risbon Sianturi, "Analisis Pemahaman AUD Mengenai Berbicara Kasar Pada TK Permata Hati Aisyiyah" 13 (Oktober 2024).

dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009 dalam Aidah, 2020). Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, antaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.<sup>7</sup>

Setiap orang tua masing-masing memiliki cara yang berbeda dalam membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Akan tetapi, masih banyak orang tua yang belum begitu memahami tentang pola asuh, mereka tidak menyadari pola asuh seperti apa yang di terapkan kepada anak. Padahal, pola asuh merupakan hal terpenting dalam membentuk tingkah laku dan pola pikir anak. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada kompetensi anak.

Ada berbagai tipe pola asuh yang umumnya diaplikasikan oleh orang tua kepada anak yang pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 tipe utama, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku. Pola asuh otoriter ialah tipe pola asuh yang bersifat kaku, keras dan cenderung memaksa anak mengikuti aturan menurut orang tua. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membebaskan anak mengikuti keinginannya dan cenderung memenuhi segala kehendak anak.<sup>8</sup>

Sesuai dengan paparan di atas, maka dirumuskan

---

<sup>7</sup> Nurilah dan Evalina Fajriani, "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN," *EMPIRIS: Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1, no. 1 (24 Maret 2024): 17-23, <https://doi.org/10.62335/n505mq51>.

<sup>8</sup> Dadan Suryana dan Riri Sakti, "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (5 Juni 2022): 4479-92, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.

masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pola asuh berkolerasi pada perilaku berbicara kasar anak usia dini dan bagaimana strategi yang diterapkan orang tua dalam mengatasi atau mencegah perilaku berbicara kasar pada anak usia dini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh berkolerasi pada perilaku berbicara kasar anak dan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan orang tua dalam mengatasi atau mencegah perilaku berbicara kasar pada anak usia dini.

### **Metode Penelitian**

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku berbicara kasar anak dan bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi dalam konteks kehidupan nyata.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif yang pertama yaitu, wawancara mendalam kepada orang tua (ayah dan ibu) untuk menggali informasi mengenai pola asuh yang diterapkan, respon mereka terhadap perilaku berbicara kasar anak. Wawancara juga dilakukan dengan anak menggunakan bahasa yang sesuai usia dan pemahaman anak. Peneliti memilih anak usia 5 tahun dalam penelitian ini. Kedua, peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan rumah atau interaksi keluarga untuk melihat secara langsung komunikasi dan interaksi orang tua dengan anaknya.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian. Hasil dan pembahasan ini meliputi deskripsi

permasalahan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, deskripsi anak, perilaku dan komunikasi anak terhadap lingkungan keluarganya.

Pola asuh merupakan sikap yang dikomunikasikan kepada anak untuk mengekspresikan kehendak orang tua. Yang menjadi titik permasalahan dalam study kasus ini adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Hal tersebut dikuatkan oleh Bumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) menurutnya pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.<sup>9</sup>

Pola asuh otoriter mengekspresikan kehendak orang tua yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata verbal yang kasar, orang tua yang cenderung menerapkan aturan yang ketat, sedikit memberikan ruang untuk diskusi sehingga membuat anak kurang dapat mengungkapkan perasaan dan kehendaknya, dan orang tua juga sering menggunakan hukuman fisik. Anak-anak dalam pola asuh otoriter ini sering menunjukkan perilaku kasar sebagai bentuk frustrasi atau peniruan dari gaya komunikasi dengan orang tuanya. Anak yang diperlakukan dengan pola asuh otoriter sering berperilaku kurang kompeten secara sosial.

---

<sup>9</sup> Yulianti Taib Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, dan Bun Yulianti, "ANALISIS POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK," *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 2, no. 1 (30 November 2020): 128-37, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.

Seperti yang peneliti temukan yaitu anak kadang terlihat bersikap kasar terhadap orang lain, anak terlihat agresif yaitu mendorong atau memukul temannya saat bermain bersama. Saat bermain dengan teman-temannya, anak juga sering bicara menggunakan kata kasar.

Berdasarkan analisis data kualitatif yang diperoleh maka diperoleh deskripsi anak, perilaku, dan komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan lingkungan keluarganya. Anak merupakan anak laki-laki kedua dari dua bersaudara, ia memiliki kakak laki-laki. Ayahnya sering bekerja di luar rumah, sehingga saat akan menjelang malam ayahnya baru berada di rumah. Dalam kesehariannya anak tersebut layaknya anak-anak lain yang ingin bermain bersama teman-teman sebayanya namun sering kali saat bermain bersama anak tersebut dihindari oleh teman-temannya, karena sering berkata kasar, dan suka bertindak agresif seperti mendorong dan memukul temannya saat bermain. Saat ribut dengan kakak laki-lakinya ia pun tidak merasa takut untuk melawan dan memukul.

Setelah ditelusuri dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung, sikap anak yang demikian tidak jauh beda dengan sikap ibunya yang sering memperlakukan anaknya dengan kasar. Saat Ibunya sedang marah, Ibunya sering berbicara dengan nada tinggi kepada anaknya disertai dengan kata-kata yang kasar, selain kekerasan verbal terkadang ibunya juga melakukan kekerasan fisik seperti mencubit dan memukul. Kekerasan ini terjadi ketika ayahnya tidak berada di rumah, sering kali Ibunya mengeluarkan kata-kata kasar kepada anaknya sehingga anaknya merasa takut dan menangis. Meskipun begitu, saat anaknya menangis Ibunya menyuruh anaknya supaya berhenti menangis dengan cara mencubit anaknya sehingga anaknya terpaksa berhenti menangis meskipun masih

merasa takut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, orang tua sering melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Kekerasan verbal ini dilakukan orang tua ketika orang tua merasa perlu mendisiplinkan anak-anaknya. Narasumber mengungkapkan alasan utama mengapa orang tua berbicara dengan nada tinggi atau berbicara kasar adalah bahwa komunikasi biasa atau berbicara dengan lembut dianggap kurang efektif dalam menanamkan disiplin. Orang tua menganggap bahwa jika berbicara dengan nada yang lembut anak cenderung tidak akan mendengarkan atau mematuhi perintah. Karena itu, orang tua memilih menggunakan bahasa yang lebih keras sebagai cara untuk membuat anak-anak mematuhi aturan yang diberikan. Selain itu, kesalahan yang dilakukan anak juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan verbal. Ketika anak melakukan sesuatu yang dianggap salah oleh orang tuanya, emosi orang tua sering kali terpancing sehingga menjadikan orang tua memarahi anak dengan nada tinggi dan menggunakan kata-kata yang kasar.

Orang tua merupakan sumber utama bagi anak-anak untuk mempelajari hal yang baru di kehidupan pertama mereka, orang tua sebagai guru pertama di kehidupan anak-anaknya. Maka dari itu orang tua harus mengerti bagaimana cara mengasuh dan memberikan asuhan yang baik bagi anaknya. Salah satu yang harus dimengerti dan dipahami oleh orang tua ialah pola asuh. Pola asuh membentuk hubungan antara orang tua anak. Pemberian pola asuh yang sesuai mampu membuat anak menerima dan tanpa sadar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap hubungan orang tua dengan

anak.<sup>10</sup>

Pola asuh yang pertama diterima anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orang tuanya. Melalui orang tua, anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya, hal ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan kepribadian anak. Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, apabila anak diajar dan dibiasakan pada kebaikan maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>11</sup>

Interaksi yang baik antara anak dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga sangatlah penting. Hubungan yang baik dengan orang tua akan memberikan sebuah persepsi dan interaksi positif seperti mampu membimbing, mengendalikan perilaku-perilaku buruk yang timbul pada anak, dan meningkatkan kemampuan yang ada pada anak. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak memiliki hubungan atau interaksi yang positif dengan anak maka akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan maupun perkembangan anak.

Anak-anak belajar banyak dari apa yang dilihat dan didengar di lingkungan rumah terutama dari orang tua mereka. Orang tua perlu menjaga lisan mereka karena anak adalah peniru ulung. Ketika orang tua sering menggunakan kata-kata kasar atau bahasa yang tidak pantas, anak cenderung akan meniru perilaku tersebut. Anak mungkin tidak memahami makna dibalik kata-kata kasar tersebut, tetapi anak biasanya akan

---

<sup>10</sup> Hayani Wulandari dan Sita Tahera, "Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini," 24 Juli 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12812502>.

<sup>11</sup> Hani Adi Wijono, "KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" 1, no. 2 (2021).

mengulangnya karena itu adalah hal yang familiar bagi mereka. Orang tua yang menjaga lisan dan menggunakan bahasa yang sopan dan positif akan membantu membentuk karakter anak yang baik dan penuh empati.

### **Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku bicara kasar pada anak usia dini. Anak-anak cenderung meniru perilaku berbicara yang mereka dengar dan saksikan di lingkungan rumah. Karena itu, komunikasi dalam keluarga terutama yang dibentuk oleh orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk kebiasaan bicara anak.

Orang tua bukan hanya pengasuh bagi anak, tetapi juga pendidik utama dalam membentuk karakter dan perilaku bicara anak termasuk dalam menghindari penggunaan bahasa kasar. Jika orang tua sering menggunakan bahasa kasar atau kata-kata kasar dan tidak pantas, anak akan cenderung mengadopsi pola bicara tersebut. Sebaliknya, orang tua yang konsisten menggunakan bahasa yang santun dan positif akan menjadi model yang baik bagi anak.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para informan aya , ibu, dan guru yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi pengalaman secara terbuka. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Metro Lampung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat

memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan anak dan pola pengasuhan berbasis keluarga.

### Daftar Pustaka

- Cristy, Yanuari. "PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK" 3, no. 2 (2017).
- Fitriani, Dian, Tri Suyati, dan Agus Setiawan. "Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung" 05 (Deesember 2022). <https://doi.org/1033627>.
- Hidayat, Hidayat. "PENERAPAN POLA ASUH ORANGTUA PADA KOMUNIKASI ANAK USIA DINI." *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 1 (6 Oktober 2022): 33-46. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.33-46>.
- Nurilah, dan Evalina Fajriani. "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN." *EMPIRIS : Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1, no. 1 (24 Maret 2024): 17-23. <https://doi.org/10.62335/n505mq51>.
- Suryadi, Desy Ayuningrum, dan Nopiana. "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (12 Januari 2021): 279-94. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136>.
- Suryana, Dadan, dan Riri Sakti. "Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (5 Juni 2022): 4479-92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.

Taib Bahran, Yulianti, Dewi Mufidatul Ummah, dan Bun Yulianti. "ANALISIS POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK." *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 2, no. 1 (30 November 2020): 128-37. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>.

Viridiana, Almaida Isnainita, dan Risbon Sianturi. "Analisis Pemahaman AUD Mengenai Berbicara Kasar Pada TK Permata Hati Aisyiyah" 13 (Oktober 2024).

Wijono, Hani Adi. "KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" 1, no. 2 (2021).

Wulandari, Hayani, dan Sita Tahera. "Pentingnya Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh pada Anak Usia Dini," 24 Juli 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12812502>.

Zamzami, Gina, Chrisnaji Banindra Yudha, Maria Ulfa, dan Prodi Pgsd. "Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak," Oktober 2021.